

BIARKAN BOROBUDUR BERSINAR

oleh
Franz Magnis-Sueno SJ

KESAN BOROBUDUR

Teman-teman, bahwa saya di hari tua masih dapat kembali ke Borobudur, melihat monumen keterbukaan manusia kepada Yang Di Seberang itu, adalah suatu kegembiraan besar. Saya pertama kali mendaki anak tangga ke pelataran atas candi Borobudur di tahun 1961, sekitar enam bulan sesudah sampai di Indonesia. Betapa mengesankan. Yang mengesankan bangunannya, di tengah kehijauan kesuburan tanah Jawa, dijaga oleh Gunung Sumbing dan Sindoro di Barat, Gunung Merapi

dan Merbabu di Timur, dan, dekat, di selatan pegunungan Suroroyo. Semua gunung itu pernah saya daki dan, seakan-akan, dari puncak gunung-gunung itu mencari titik di tengah kehijauan yang menyebar ke mana-mana yang namanya Borobudur. Adanya Borobudur sepertinya menjadi tanda bahwa – meski Jawa, dan tentu tidak hanya Jawa, mengalami banyak hal, termasuk hal-hal yang mengerikan – Tuhan tetap menjaga Jawa.

Kita dapat bersyukur bahwa Borobudur masih ada, dan sudah sejak lama dipelihara dengan baik. Ratusan tahun lamanya Borobudur sepertinya terlupakan. Hanya 200 tahun sesudah dibangun, rupa-rupanya Borobudur tidak lagi menjadi suatu pusat orang berdoa, ya dibiarkan. Akhirnya tertutup oleh debu angin dan debu asap Gunung Merapi, ditumbuhi rumput dan bahkan pohon. Oleh penduduk setempat dianggap angker. Adalah jasa besar Gubernur Stanford Raffles, penguasa Jawa dari Inggris –Inggris menguasai Jawa antara tahun 1800 dan 1816 sesudah Inggris mengalahkan Belanda yang dikuasai oleh Napoleon, penguasa Prancis– bahwa ia membuka kembali candi Borobudur. Raffles yang mendengar kabar tentang Borobudur, menyuruh membersihkannya dan dengan demikian mengembalikan Borobudur ke dalam kesadaran Jawa dan dunia. Kemudian pemerintah kolonial dan, sejak Indonesia Merdeka, pemerintah Indonesia, memelihara Borobudur sebagai monumen kebesaran nasional. Puji Tuhan.

Lain dengan apa yang dilakukan oleh Taliban sesudah mereka berkuasa di Afganistan sesudah tentara Unisoviet menarik diri dari Afganistan. Pada tahun 2001 para Taliban, dengan mengabaikan protes-protest internasional, meledakkan dua patung Buddha terbesar di dunia yang dipahat ke dalam suatu dinding batu, yang satu setinggi 55 meter, yang satunya 38 meter. Patung itu dipahatkan pada waktu Afganistan masih mengikuti Buddha, di abad ke-6 Masehi, jadi 1400 tahun lalu lalu. Puji Tuhan tidak ada Taliban di Indonesia yang menuntut agar Candi Borobudur dibongkar.

PETUNJUK KE YANG DI SEBERANG

Saya bukan orang pengikut Sang Buddha. Tetapi bagi saya Borobudur adalah lebih daripada sekedar suatu bangunan seni yang luar biasa. Lebih daripada, misalnya Colosseum di Roma atau Persepolis di Iran, Borobudur mempunyai *aura* yang menunjuk ke **Yang di Seberang**. Borobudur yang mencuat ke luar dari alam hijau menunjuk ke atas, ke Yang di Seberang. Melihat Borobudur dari jauh, lalu semakin kita mendekatinya, ia menunjuk pada sesuatu yang amat penting: Bahwa ada sesuatu di atas alam yang indah dan kaya, di atas kita, ya “Di Seberang” kepadanya kita dapat mengangkat hati.

Dengan menunjuk ke Yang di Seberang, ke sesuatu yang tidak kita lihat, tidak dapat kita pegang, yang tentu saja sedikit pun tidak kita kuasai, Borobudur membuat kita sadar bahwa

Yang di Sebrang tidak dapat kita miliki, melainkan bahwa sikap yang tepat terhadapnya adalah keterbukaan, rendah hati dan hormat.

Keterbukaan karena kita boleh mengharapkan sesuatu dari Yang di Seberang. Itu amat penting bagi cara menghayati agama, **agama apa pun**. Jangan dikira bahwa kita mengetahui semuanya dan seakan-akan sudah menguasai Tuhan, tahu apa yang dekat dengan Tuhan, apa yang ditolak, dan dalam rangka itu, misalnya, meledakkan patung-patung Buddha di Borobudur sebagai penyembahan berhala.

Borobudur membuat kita rendah hati. Beragama yang benar adalah, terbuka, terbuka terhadap apa yang mau diterimakan kepada kita oleh Yang di Seberang. Berhadapan dengan Borobudur kita bisa menyadari bahwa beragama bukan sesuatu yang kita miliki, apalagi yang dapat kita pakai untuk memukul orang lain, melainkan sesuatu yang mengatasi kita, yang kita terima, suatu anugerah.

Dan karena itu kita selalu akan bersikap hormat. Tentu hormat terhadap Yang di Seberang, tetapi juga hormat terhadap bagaimana seseorang, dan sekelompok orang, ya suatu umat, berhubungan dengan Yang di Seberang. Jadi **hormat** terhadap mereka yang **cara beragama berbeda dari kita**. Berhadapan dengan Borobudur kita menjadi sadar bahwa kita tidak seakan-akan memiliki agama, ya agama kita, melainkan

agama merupakan sesuatu yang diberikan kepada kita. Dan oleh karena itu kita menyadari bahwa agama orang atau umat lain bukan urusan kita untuk memberi penilaian. Melainkan kita menghormati apa yang diterima oleh kita masing-masing.

Berhadapan dengan candi Borobudur kita seharusnya menjadi sadar bahwa dimensi “Yang di Seberang” melampaui keterbatasan pengertian dan penghayatan kita masing-masing. Jadi bukan bahwa semua agama sama saja, bukan bahwa kita tidak boleh meyakini keyakinan beragama kita sendiri. Melainkan bahwa Ketuhanan yang kita yakini selalu masih melampaui cakrawala pengertian kita sendiri. Bahwa masih **ada yang lebih**. Bahwa saya harus rendah hati. Bahwa karena keyakinan saya jangan pernah sampai saya menganggap rendah keyakinan orang lain. Bahwa sangat mungkin saya dapat belajar sesuatu dari orang, juga dari umat lain.

Barangkali malah lebih. Apabila saya bertemu seorang bikhu saya tidak menjadi orang Buddha. Agama Budha cukup berbeda dari keyakinan Katolik saya. Namun, meskipun demmikian, begitu saya bertemu dengan orang bikkhu saya merasa bahwa ada sesuau yang mempersatukan kami, suatu dimensi yang melampaui yang kasatmata, yang meliputi dan mempersatukan kami semua, bahwa ada sesuatu yang dapat disebut ketuhanan, yang mempersatukan kita. Bertemu dengan orang Buddha, tetapi juga dengan saudara atau saudari Muslim, saya merasa diperkaya.

PANCASILA

Dengan demikian kita sampai ke Pancasila. Pancasila amat sangat menguntungkan bangsa Indonesia. Bersatu dalam nilai-nilai Pancasila, bangsa Indonesia yang majemuk dengan banyak sekali perbedaan, bersatu dalam satu liputan nilai-nilai dan cita-cita dasar. Bung Karno dalam Pidato tanggal 1 Juni 1945 bicara tentang “Ketuhanan Yang Beradab” yang ditempatkannya sebagai sila nomor lima, sila yang mengunci sila-sila Pancasila menjadi satu. Ketuhanan yang Beradab. Ketuhanan bukan ketuhanan kalau bukan beradab. Beradab berarti, saling mengakui, saling menghormati, menghormati dalam perbedaan.

Pada tanggal 18 Agustus 1945 Bung Hatta membutuhkan tidak lebih dari 15 menit untuk meyakinkan lima tokoh Islam, termasuk Wahid Hasyim, ayah Gus Dur, untuk tidak mempertahankan tujuh kata Piagam Jakarta dari Panitia Sembilan yang sebetulnya sudah bermaksud untuk menjamin bahwa para non-Muslim tidak perlu khawatir dipaksa mengikuti syaria. Tetapi Hatta menyadari bahwa kalau satu agama disebut dalam teks nilai paling dasar Indonesia, yang lain-lain akan menjadi bagian bangsa kelas dua dan itu akan mengancam persatuan bangsa. Dalam Pancasila di Pembukaan UUD 1945 bangsa Indonesia betul-betul bersatu.

Karena itu, candi Borobudur mengingatkan kita agar Pancasila betul-betul dilaksanakan. Pancasila dengan demikian jelas menuntut agar kita saling menerima dalam perbedaan. Jadi toleransi. Meski hubungan antar umat beragama dalam 50 tahun terakhir menjadi semakin baik dan akrab, masih juga ada insiden-insiden intoleransi. Amat perlu kita belajar menerima bahwa saudara dan saudari sebangsa di dekat kita bisa berkeyakinan agama berbeda dan tentu juga akan beribadat sesuai dengan keyakinannya, dan bahwa Pancasila menuntut agar kita sepenuhnya menghormatinya. *No tolerance terhadap intolerance!*

Dan itu berarti bahwa Pancasila sepenuhnya mendukung kebebasan beragama. Kebebasan beragama berarti hak, bahkan tuntutan tegas bahwa tidak ada orang dipaksa beragama kalau tidak sesuai dengan apa yang diyakini, bahwa setiap orang harus dihormati beragama sesuai dengan yang diyakini. Bukan urusan saya sama sekali untuk mencampuri apa yang dipercayai saudaraku. Saya menghormatinya.

Karena itu, mohon maaf, sebenarnya memalukan bagi Indonesia, memalukan di hadapan Tuhan, bahwa kita punya undang-undang yang mengakui enam agama dan yang lain-lain tidak. Masak negara merasa berhak untuk menentukan bagaimana seseorang membuka hati terhadap Tuhan. Karena itu bahwa masih ada saudara dan saudari berkeyakinan Islam Syiah dan Ahmadiyah yang diganggu, bahwa dipersekusi kare-

na keyakinan mereka, adalah pelanggaran Pancasila yang berat. Begitu pula agama-agama asli tentu saja berhak sepenuhnya untuk dihormati. Di hadapan candi Borobudur ini kita harus menegaskan sikap hormat terhadap keyakinan orang dalam hal agama.

Itu bahkan berlaku bagi orang yang memang tidak berkepercayaan, orang yang tidak beragama. Karena Pancasila, karena sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, Indonesia tidak akan mengizinkan ideologi-ideologi ateis dan anti-Ketuhanan bergerak di Indonesia. Akan tetapi apa yang dipercayai seseorang secara pribadi bukan hak negara, dan juga bukan wewenang saudara sebangsa lain, untuk dicampuri. Orang yang tidak percaya pada Tuhan harus dapat hidup aman di antara kita. Bukan urusan kita, melainkan urusan Tuhan untuk akhirnya menyatakan sikap terhadapnya.

PENUTUP

Mari kita bersyukur bahwa Tuhan mengizinkan bangunan amat bagus dan mengesankan yang kita sebut **candi Borobudur** bertahan sudah selama lebih dari seribu tahun, mengingatkan kita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-tuhan, bahwa melalui segala macam naik turun nasib bangsa Tuhan tetap melindungi dan mengasihi kita. **Candi Borobudur** adalah tanda dan pendorong persatuan bangsa. Mari kita pelihara candi Borobudur baik-baik. Dan mari kita memberi ruang

SARASEHAN BOROBUDUR

di hati kita pada pesan candi Borobudur, pesan bahwa ada Yang di Seberang di dalam tangan-Nya ada kita semua. Dan mari kita saling menerima dalam perbedaan, tetapi dalam kesatuan lindungan oleh Yang di Seberang yang terwujud begitu mengagumkan dalam candi Borobudur ini. ■

